

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan Agustus tahun 2023 jumlah pengangguran di Indonesia berada pada angka 5,32% dari total 147,71 juta orang yang bekerja. Di sisi lain, peringkat daya saing Indonesia masih menempati di peringkat ke-50 dari 141 negara, dimana hal ini masih tertinggal jauh dengan negara-negara tetangga, dikutip dari Global Forum Ekonomi Dunia (2019; dalam Safinah, Marsofiyati, & Fidhyallah, 2023). Selain itu, Taufiqurrahman (2024) memaparkan bahwa terdapat peningkatan pengangguran tamatan pendidikan tinggi–lulusan D4, S1, S2, dan S3–yang berada di angka 11,28% per Agustus 2024 lalu.

Berdasarkan penelitian Ordine & Rose (2015) yang berjudul “*Educational mismatch and unemployment scarring*” menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan dapat berkontribusi terhadap kondisi pengangguran. Penelitian ini dilakukan di Italia terhadap 5000 orang yang mengalami pengangguran karena kehilangan pekerjaan atau kepada mereka yang sedang dalam proses mencari kerja. Selain itu, menurut Angelina, Kasman, & Dewi (2020) melalui penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Kematangan Karir Peserta Didik untuk Mengurangi Resiko Pengangguran*” menunjukkan bahwa kematangan karir berkontribusi terhadap penurunan resiko angka pengangguran. Kematangan karir dapat terbentuk ketika individu dapat mengenali potensi diri mereka, memiliki tujuan karir, dan memiliki kesiapan dalam perencanaannya terkait karir yang ingin dicapai.

Penelitian lain menunjukkan fenomena pengangguran bukan hanya disebabkan oleh ketidakmatangan karir atau ketidaksesuaian antara pendidikan dengan pekerjaan saja, tetapi juga dikarenakan adanya hambatan dan tantangan dalam

pengambilan keputusan karir (Ningrum & Ariati 2013). Salah satu faktor yang berkontribusi menjadi penghambat dan tantangan dalam keputusan karir merupakan keyakinan diri individu terhadap kompetensi serta kemampuannya untuk memutuskan pilihan karir (Dewi, 2017). Hambatan dalam pengambilan keputusan karir membawa individu pada tiga kemungkinan kondisi yang akan dihadapinya, yaitu kecenderungan mendapatkan bantuan dalam pengambilan keputusan karir, kecenderungan untuk ada pada kondisi karir yang tidak optimal dan ideal, serta kecenderungan untuk menjadi pengangguran dalam periode waktu tertentu (Gati, dkk., 2001; dalam Christian & Kustanti, 2022). Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa keputusan karir bagi mahasiswa atau *fresh graduate* menjadi sangat penting karena berdampak terhadap kecemasan dalam membangun karir ideal di masa mendatang (Ramadani & Muhid, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menemukan bahwasanya 80% dari 50 mahasiswa memiliki keputusan karir yang rendah. Hasil ini merepresentasikan kondisi ketidaksiapan dan ketidakpercayaan mahasiswa dalam mengambil keputusan karir karena kurang memahami diri, kemampuan, dan kurangnya mendalami informasi karir. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Repi & Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa 31,6% dari 79 mahasiswa tingkat akhir mengalami keraguan karir dengan kategori sedang dalam mengambil keputusan karir dan 1,3% lainnya berada pada kategori sangat tinggi. Ia juga menjelaskan bahwa hal ini merupakan gambaran bahwa semakin mahasiswa tingkat akhir memiliki keraguan karir maka mereka akan semakin tidak yakin terhadap keputusan karirnya. Studi terbaru oleh Safinah dkk. (2023), menunjukkan bahwa 73,3% mahasiswa memiliki kecemasan terhadap pilihan karir mereka serta 46,7% sisanya tidak mengetahui pilihan dan mengalami hambatan dalam keputusan karirnya. Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan terhadap 400.000 siswa dan mahasiswa di Indonesia menunjukkan 92% siswa SMA/SMK mengalami kebingungan terkait pilihan karirnya, 45% mahasiswa memiliki penyesalan terhadap pilihan karirnya, dan 10-30% mahasiswa mengalami kebingungan untuk menentukan pilihan karir yang tepat (Greenhaus, Callanan, & Godshalk, 2019; dalam Cahyani & Ratnaningsih, 2020).

Pengambilan keputusan karir merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan dengan tujuan memilih satu atau lebih alternatif pilihan terkait bidang karir yang ingin ditekuni (Fajriani, Suherman, & Budiamin, 2023). Kemudian, menurut Dahani & Abdullah (2020) keputusan karir adalah cara-cara tersistematis yang dilakukan untuk memilih alternatif pilihan dari banyaknya pilihan yang tersedia berdasarkan pertimbangan kemampuan diri, minat, bakat, peluang, hambatan, dan kepribadian individu. Pengambilan keputusan karir terjadi sejak individu kecil hingga lansia yang dijabarkan menjadi tahapan pertumbuhan (usia 0-14 tahun), tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun), tahap penetapan (24-44 tahun), dan tahap pemeliharaan (45-65 tahun) Super (2000; dalam Fikry & Rizal, 2018).

Mahasiswa tingkat sarjana atau setingkatnya termasuk ke dalam tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal (Rahayu, 2021). Dengan demikian, menjadi mahasiswa sudah seharusnya memiliki keyakinan diri terkait pengambilan keputusan karir, terlebih lagi karena dirinya berada pada transisi pendidikan dengan dunia pekerjaan (Cahyani & Ratnaningsih, 2020). Selain itu, mahasiswa juga sedang berada pada kondisi *quarter life crisis* yang memiliki banyak tuntutan terkait rencana masa depannya, salah satunya pemilihan karir (Febriyanti, Taibe, & Zubair, 2023). Akan tetapi, pada kenyataannya mahasiswa seringkali kebingungan dan mengalami hambatan terkait pengambilan keputusan karirnya (Sholiha & Sawitri, 2021). Konteks ini dibahas dalam beberapa teori, salah satunya *career decision making-self efficacy* yang fokusnya ada pada keyakinan individu dalam pengambilan keputusan karir.

*Career Decision-Making Self Efficacy* (CDMSE) pada awalnya didefinisikan oleh Taylor dan Betz (1983) sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam hal membuat keputusan karir. Hal ini linear dengan pendapat Betz & Luzzo (1996) yang mendefinisikan CDMSE sebagai keyakinan diri individu terkait dengan pengambilan keputusan karir yang mempertimbangkan keterampilannya dalam melakukan kegiatan tertentu terhadap pengambilan keputusan pilihan karir yang dituju. Hal tersebut pun sejalan dengan pendapat Rahmi (2019) bahwa CDMSE merupakan tingkat keyakinan diri individu untuk menentukan pilihan karir berdasarkan kemampuan dirinya melakukan tugas-tugas secara sukses terkait dengan keputusan karirnya. Selain itu,

menurut Ramadani & Muhid (2022) CDMSE merupakan tingkat kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam memilih karir.

Semakin tinggi level CDMSE individu maka semakin tinggi juga peluang keputusan karir yang dibuat mereka tepat (Damayanti & Widyowati, 2016). Begitu pula menurut Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi individu memiliki keyakinan diri terkait pengambilan keputusan karir atau CDMSE, maka semakin besar juga dirinya akan menuntaskan pekerjaan terkait karir meskipun tidak memiliki pola yang konsisten dalam perjalanan karirnya. Tingkat CDMSE yang tinggi juga tentunya memberikan gambaran mengenai masa depan yang cerah (Ramadani & Muhid, 2022).

Ainayya & Herdajani (2021) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keputusan karir, yaitu faktor internal seperti kepribadian, bakat, minat, harga diri, dan keyakinan diri serta faktor eksternal yang mencakup kebalikan dari konseptualisasi faktor internal seperti kondisi sosial-ekonomi dan dukungan orang tua. Salah satu konsep yang membahas tentang faktor kondisi sosial adalah teori *social comparison*. Hal ini ditunjukkan secara ilmiah melalui penelitian yang dilakukan oleh (Li, Hou, Jia, 2014) yang menunjukkan bahwasanya *social comparison* secara signifikan mempengaruhi *career decision-making* dan berhubungan secara negatif dalam memprediksi *career decision-making* atau kepastian pemilihan karir.

Selain berhubungan dengan *career decision-making*, penelitian lainnya juga menemukan bahwa *social comparison* memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Vrugt (1994) yang menunjukkan bahwa *social comparison* bersama dengan *self-efficacy* dapat memunculkan perasaan positif mahasiswa setelah melakukan perbandingan sosial ke bawah atau *downward social comparison*. Selain itu, (Carmona, dkk., 2008) menemukan bahwa *prevention goal orientation* dan *self-efficacy* memiliki hubungan dan dapat dipengaruhi oleh *social comparison*.

*Social Comparison* merupakan kecenderungan individu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain untuk tujuan evaluasi diri (Fakhri, 2017). Pada dasarnya, setiap orang pasti memiliki dorongan tersendiri untuk membandingkan diri dengan orang lain (Festinger, 1954). Hal ini dikarenakan

proses *social comparison* bersifat spontan, mudah, tidak disengaja, tidak pasti, dan otomatis (Gibbons & Buunk, 1999). Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa motif individu melakukan *social comparison* diprakarsai oleh keinginan individu untuk mendapatkan informasi tentang diri sendiri setelah membandingkan dan mengevaluasi dirinya dengan orang lain. Kemudian, individu cenderung melakukan *social comparison* karena dilandasi oleh kebutuhan akan *self-evaluation*, *self-improvement*, dan *self-enhancement* untuk dirinya sendiri.

Individu yang melakukan *social comparison* biasanya ingin melihat bagaimana perbedaan kemampuan (*ability*) dan pendapat (*opinion*) mereka dengan orang lain (Festinger, 1954). Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki karakteristik serupa. Karakteristik tersebut dapat berdasarkan tingkat pendidikan, usia, bidang pekerjaan, pendapatan, atribut fisik (berat badan, tinggi badan, warna kulit), dan lain sebagainya (Nisar dkk., 2019).

Dalam prosesnya, kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi diri dengan *social comparison* dapat mempengaruhi arah perbandingan yang dilakukan (Gibbons & Buunk, 1999). Arah perbandingan tersebut memiliki dua jenis, yaitu *upward* dan *downward*. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa konsep *upward* menggambarkan kondisi membandingkan diri dengan orang lain yang memiliki *value* di atas individu atau si pembanding sedangkan konsep *downward* menggambarkan hal sebaliknya, dimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki *value* di bawahnya. Individu yang membandingkan diri dengan konsep *upward* belum tentu berdampak negatif dan individu yang membandingkan diri ke bawah (*downward*) belum tentu akan berdampak positif (Sam, Nurdin, & Piara, 2024). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Mulawarman (2021) yang menemukan bahwa individu yang membandingkan diri ke atas dapat termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dan merepresentasikan individu dengan harga diri tinggi.

Meskipun berdasarkan uraian di atas tidak menjelaskan secara langsung hubungan dan pengaruh antara variabel *social comparison* dengan *career decision making-self efficacy*. Namun, kedua variabel ini dapat diasumsikan saling terkait karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *social comparison* memiliki

hubungan yang signifikan terhadap *self-efficacy*. Selain itu, paparan di atas juga menunjukkan bahwa *social comparison* memiliki hubungan signifikan terhadap *career decision-making* dan memiliki arah hubungan yang negatif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan ingin melihat seberapa besar variabel *social comparison* mempengaruhi *career decision making-self efficacy* individu. Di Indonesia sendiri, penulis belum menemukan penelitian yang membahas secara langsung bagaimana variabel *social comparison* memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap *career decision making-self efficacy* sehingga hal ini menjadi *concern* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, kebanyakan penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang keputusan karir dan CDMSE melibatkan populasi para siswa SMA/SMK/Sederajat yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau bekerja, meskipun terdapat beberapa penelitian yang meneliti di populasi mahasiswa namun belum bisa digeneralisasikan pada populasi dan konteks dalam penelitian ini.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan data dan penjelasan di latar belakang sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Lulusan pendidikan tinggi berkontribusi signifikan terhadap angka pengangguran.
- 1.2.2. Ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan menjadi salah satu faktor penyumbang pengangguran.
- 1.2.3. Rendahnya kematangan karir pada mahasiswa.
- 1.2.4. Rendahnya keyakinan individu dalam mengambil keputusan karir berdasarkan kompetensi yang dimiliki.
- 1.2.5. Adanya potensi *social comparison* dapat mempengaruhi *career decision making-self efficacy* pada mahasiswa.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah di atas, penulis membatasi pembahasan penelitian agar menjadi fokus, terarah dan mendalam. Batasan masalah

pada penelitian ini untuk mengkaji pengaruh *social comparison* terhadap *career decision making-self efficacy* pada mahasiswa.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

1.4.1. Apakah terdapat pengaruh *social comparison* terhadap *career decision making-self efficacy* pada mahasiswa?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *social comparison* terhadap *career decision making-self efficacy* pada mahasiswa.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk khalayak ramai dan tentunya semua pihak. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya. Hal ini tentunya mengenai gambaran *Career Decision-Making Self Efficacy* (CDMSE) dan dampak dari *social comparison* terhadap CDMSE itu sendiri.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi mahasiswa dalam membangun *awareness* terhadap dirinya sendiri. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran dampak *social comparison* terhadap *career decision making-self efficacy* pada mahasiswa sehingga mereka dapat lebih menjaga batasan-batasan dalam membandingkan diri dengan orang lain, terutama dalam *output* perbandingan negatif. Batasan tersebut dilakukan guna menjaga dan meningkatkan keyakinan diri terkait pengambilan keputusan karir (*career decision making-self efficacy*).